

## **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)**

**Susanti Diana Mahri<sup>1)</sup>, Ahmad Zuliansyah<sup>2)</sup>, Suhendar<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Prodi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

<sup>1,2,3)</sup>[susantidianamahri22@gmail.com](mailto:susantidianamahri22@gmail.com), [zuliansyah@radenintan.ac.id](mailto:zuliansyah@radenintan.ac.id), [suhendar@radenintan.ac.id](mailto:suhendar@radenintan.ac.id)

### **ARTICLE HISTORY**

Received:  
December 1, 2025

Revised  
December 9, 2025

Accepted:  
December 11, 2025

Online available:  
Januari 01, 2026

**Keywords:** Financial Leverage,  
Firm Size, Income Smoothing,  
Profitability

\*Correspondence:  
Name: Susanti Diana Mahri  
E-mail:  
[susantidianamahri22@gmail.com](mailto:susantidianamahri22@gmail.com)

### **Editorial Office**

Ambon State Polytechnic  
Center for Research and  
Community Service  
Ir. M. Putuhena Street, Wailela-  
Rumahtiga, Ambon  
Maluku, Indonesia  
Postal Code: 97234

### **ABSTRACT**

**Introduction** This study aims to examine the influence of firm size, profitability, and financial leverage on income smoothing in manufacturing companies within the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2023 period. Income smoothing is an important issue because it may affect the quality of accounting information used by investors, creditors, and other stakeholders in making economic decisions.

**Methods:** The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual financial statements. The sample was selected through a purposive sampling technique, resulting in 31 companies with a total of 124 observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression, preceded by classical assumption testing to ensure the validity of the model.

**Results:** The results show that firm size and financial leverage have a positive and significant effect on income smoothing, while profitability has a negative and significant effect. Simultaneously, the three independent variables were proven to influence income smoothing practices, with the model explaining 81.3% of the variation in income smoothing.

**Conclusion and suggestion:** These findings indicate that internal company factors play an important role in driving managerial incentives to perform income smoothing. The study recommends strengthening financial reporting transparency and oversight to reduce such practices. Future research is suggested to incorporate additional variables such as ownership structure, audit quality, and corporate governance mechanisms and to broaden the research scope to provide a more comprehensive understanding of the determinants of income smoothing.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah perusahaan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mendorong perkembangan perekonomian yang semakin cepat. Kondisi ini menyebabkan tingkat persaingan antarsesama perusahaan semakin ketat, termasuk dalam upaya menarik minat investor. Fenomena tersebut juga terjadi pada perusahaan manufaktur. Dalam konteks ini, laporan keuangan memegang peranan penting karena merupakan catatan atas informasi keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi yang mencerminkan kinerja perusahaan (Dewi et al., 2022).

Praktik perataan laba pada dasarnya muncul karena perusahaan harus memenuhi ekspektasi berbagai pemangku kepentingan yang menjadikan laporan keuangan sebagai dasar utama dalam menilai kinerja. Investor cenderung memberikan respons positif kepada perusahaan dengan kinerja yang stabil dari waktu ke waktu. Kreditur mengamati laba untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, sedangkan otoritas pajak menggunakan informasi laba sebagai dasar pengenaan pajak. Kondisi ini menciptakan tekanan bagi manajemen untuk menyajikan laporan laba yang tidak berfluktuasi secara tajam, sehingga mendorong munculnya tindakan perataan laba. Kesadaran manajemen terhadap pentingnya informasi laba kerap menimbulkan perilaku disfungsional yang dipicu oleh asimetri informasi sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan. (Putra et al., 2021).

Perataan laba merupakan upaya sistematis dan sengaja untuk menyesuaikan angka laba melalui pemilihan kebijakan atau prosedur akuntansi tertentu guna meningkatkan nilai perusahaan. Dalam perspektif manajemen laba, tindakan ini dianggap sebagai langkah yang masih wajar karena tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku dan tetap berada dalam koridor standar akuntansi keuangan. Manajemen perusahaan biasanya memanfaatkan fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi untuk menekan fluktuasi laba tanpa melanggar aturan (Shabilla & Nugroho, 2020).

Fenomena ini dapat diamati pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Pada tahun buku 2023, ICBP mencatatkan laba bersih sebesar Rp6,99 triliun, naik 52,29% dibandingkan tahun 2022 sebesar Rp4,59 triliun. Kenaikan tersebut didorong peningkatan penjualan dan penurunan beban keuangan. Total penjualan bersih mencapai Rp67,91 triliun atau meningkat 4,8% dibandingkan 2022. Di tengah kenaikan penjualan tersebut, perusahaan berhasil menurunkan beban pokok penjualan hingga 0,53% menjadi Rp42,78 triliun, sehingga laba bruto meningkat menjadi Rp25,13 triliun atau tumbuh 15,33% dari tahun sebelumnya.

Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi praktik perataan laba, termasuk ukuran perusahaan, profitabilitas, dan financial leverage. Ukuran perusahaan, yang diklasifikasikan sebagai besar, menengah, atau kecil, sangat memengaruhi perhatian investor, analis, maupun pemerintah dalam menilai prospek keberlanjutan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang ekstrem melalui perataan laba, antara lain untuk mengurangi beban pajak dan meminimalkan risiko yang mungkin muncul (Safitri et al., 2020).

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam suatu periode dan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas kinerja manajemen. Rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingginya nilai ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, sedangkan nilai ROA yang rendah menunjukkan sebaliknya (Maria Theresia Cinthya A.D et al., 2022 ; Setiowati et al., 2023).

*Financial leverage* mengindikasikan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. *Leverage* diukur menggunakan rasio debt to total assets. Perusahaan dengan leverage tinggi berpotensi melakukan perataan laba agar tidak melanggar perjanjian utang dan untuk menghindari risiko gagal bayar. Manajer biasanya melakukan perataan laba dengan meningkatkan aset, menurunkan utang, atau meningkatkan pendapatan guna menjaga persepsi positif pemegang saham terhadap stabilitas laba perusahaan (Tiwow et al., 2021; Istikasari, 2022).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam terkait faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba. Pada penelitian (Pramesti & Sunarsih, 2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik tersebut, sedangkan dividend payout ratio dan financial leverage tidak berpengaruh. Sementara itu, penelitian (Fina Puspita Sari et al., 2023) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, financial leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba dan dividend payout ratio berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakkonsistensi temuan tersebut, yang menunjukkan adanya research gap terkait variabel-variabel yang memengaruhi praktik perataan laba. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan data terbaru periode 2020–2023 dan memfokuskan studi pada perusahaan manufaktur sub sektor

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub sektor ini dipilih karena karakteristik industrinya yang dinamis, kompetitif, dan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga mendorong potensi terjadinya perataan laba. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan financial leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2020–2023. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor, regulator, dan akademisi dalam memahami praktik perataan laba serta dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi diterapkan dalam konteks organisasi modern dengan memposisikan prinsipal (pemegang saham), sebagai pihak yang mendelegasikan wewenang pengelolaan kepada agen (manajemen). Agen dipilih karena memiliki kompetensi dalam menjalankan operasional organisasi secara efisien dan efektif. Tujuan utama dari pemisahan peran ini adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal melalui pengelolaan yang optimal oleh agen (Nuansari & Ratri, 2022).

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), hubungan keagenan adalah sebuah kontrak kerjasama antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal memerintah orang lain (agen) untuk mengelola organisasi miliknya serta memberikan wewenang kepada agen dalam membuat keputusan terbaik dalam pengelolaannya yang dapat memberikan kesejahteraan bagi prinsipal. Prinsipal akan memberikan fasilitas, dana, dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen yang akan digunakan dalam menjalankan organisasinya.

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal dikemukakan oleh (Spence, 1973), dalam kondisi asimetri informasi, pihak internal perusahaan (manajer) akan cenderung memberikan sinyal kepada pihak luar (investor) untuk mengungkapkan kondisi sebenarnya perusahaan. Salah satu bentuk sinyal tersebut bisa berupa laporan laba yang stabil, yang dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja dan risiko perusahaan.

Teori sinyal dapat digunakan oleh dua pihak, diantaranya adalah pihak sumber informasi dan pihak penerima informasi. Pihak sumber informasi berperan untuk menyampaikan informasi yang akan dimanfaatkan oleh penerima informasi. Penerima informasi selanjutnya akan mempertimbangkan tindakan timbal balik sesuai dengan sinyal informasi yang telah diterimanya. Teori sinyal berperan untuk memberi informasi sinyal kepada perusahaan untuk menyampaikan informasi laporan keuangannya kepada pihak eksternal yaitu para investor, pemerintah, publik, pelanggan dan kreditor (Beno et al., 2022).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain total aktiva, nilai pasar saham, *log size* dan lain lain ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbang dengan nilai perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut (Dewantari et al., 2020).

Ukuran perusahaan diukur dengan total asset perusahaan yang diperoleh laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat oleh investor melalui suatu indikator yang digambarkan tingkat rasio untuk melakukan suatu investasi atau besaran investasi. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aktiva. Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva) (Shelemo, 2023).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

Keterangan :

$\ln$  : logaritma natural

Total Asset : Jumlah keseluruhan aset perusahaan dalam satu periode laporan keuangan

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan (Yulia, 2013). Rasio yang mencerminkan adanya kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan keuntungan sering disebut dengan *operating ratio* (Beno et al., 2022). Perhitungan penelitian menggunakan *return on asset*, dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### Financial Leverage

*Financial Leverage* menunjukkan seberapa banyak aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dipakai untuk membiayai hutang. Semakin rendah *debt to total asset ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt to total asset ratio* (*Debt Ratio*). *Debt Ratio* digunakan untuk mengetahui persentase aktivitas perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman (Adinda, 2019). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### Perataan Laba

Prataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Tindakan perataan laba tidak menjadi masalah selama dalam pelaksanaanya tidak mengandung fraud. Namun beberapa pihak berpendapat tindakan perataan laba dianggap sebagai tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya (Kusmijati & Hakim, 2020).

Perataan laba merupakan praktik yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan dengan mengurangi naik turunnya laba supaya terlihat baik dimata pihak eksternal. Perataan laba diuji dengan Indeks Eckel (1981). Nilai Indeks Eckel mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataaan laba dan yang tidak melakukan perataan laba (Fina Puspita Sari et al., 2023). Adapun perhitungan indeks eckel sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta\bar{I}}{CV\Delta\bar{S}}$$

Keterangan:

$CV\Delta\bar{I}$  : Koefisien Perubahan laba

$CV\Delta\bar{S}$  : Koefisien Perubahan Penjualan

$CV\Delta I$  dan  $CV\Delta S$  dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CV\Delta\bar{I} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta I_1 - \Delta\bar{I})^2 / \Delta\bar{I}}{n-1}} \quad CV\Delta\bar{S} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta S_1 - \Delta\bar{S})^2 / \Delta\bar{S}}{n-1}}$$

Keterangan :

$\Delta I_1$  : Perubahan Laba

$\Delta\bar{I}$  : Rata-rata perubahan laba

$\Delta S_1$  : Perubahan Penjualan

$\Delta\bar{S}$  : Rata-rata perubahan penjualan

$n$  : jumlah tahun yang diamati

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang biasanya ditentukan melalui total aset, di mana semakin besar nilai aktiva maka perusahaan dianggap lebih besar, lebih stabil, dan lebih diperhatikan oleh pihak luar (Lauren & Nugroho, 2024). Dalam *Agency Theory*, perusahaan besar menghadapi kompleksitas dan asimetri informasi yang lebih tinggi sehingga mendorong manajemen menjaga tampilan kinerja, termasuk melalui perataan laba. Berdasarkan *Signalling Theory*, ukuran perusahaan berfungsi sebagai sinyal kredibilitas sehingga perusahaan besar perlu menjaga citra dan stabilitas kinerja agar tetap dipercaya investor, sehingga tekanan ini membuat praktik perataan laba lebih mungkin terjadi dibandingkan pada perusahaan kecil. Adapun penelitian yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba dilakukan oleh (Pramesti & Sunarsih, 2021) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dividend Payout Ratio dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian, dapat dibentuk hipotesis Alternative sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Perataan laba

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba**

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari penggunaan modalnya, di mana tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan, menarik minat investor, dan memperkuat kepercayaan pasar. Sebaliknya, profitabilitas rendah mendorong perusahaan melakukan perataan laba untuk menampilkan kinerja yang lebih baik (Sutama & Lisa, 2018). Dalam *Agency Theory*, profitabilitas mencerminkan kinerja manajemen sehingga tekanan untuk terlihat kompeten dapat memicu praktik perataan laba, sedangkan dalam *Signalling Theory*, profitabilitas berfungsi sebagai sinyal positif mengenai prospek dan kekuatan finansial perusahaan yang mendorong penyajian informasi keuangan yang lebih transparan. Adapun penelitian yang meneliti terkait profitabilitas terhadap praktik perataan laba dilakukan oleh (Zulaika Wulandari & Irvan Rolyesh Situmorang, 2020) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014–2018”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian, dapat dibentuk hipotesis Alternative sebagai berikut:

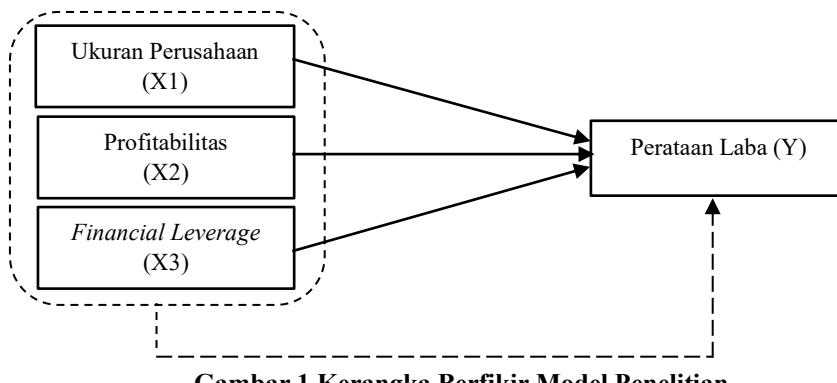
H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Perataan laba

### **Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba**

*Financial leverage* merupakan faktor penting dalam struktur modal, di mana penggunaan dana berbeban tetap menguntungkan jika pendapatan yang dihasilkan melebihi beban tersebut, namun merugikan jika tidak mampu menutupinya (Yulia, 2013). Dalam *Agency Theory*, leverage dapat mengurangi konflik antara pemilik dan manajer karena utang menuntut kedisiplinan dalam pengelolaan dana, meskipun leverage tinggi dapat menimbulkan konflik dengan kreditur. Berdasarkan *Signalling Theory*, leverage menjadi sinyal bahwa manajemen yakin perusahaan mampu menghasilkan arus kas untuk membayar utang, sehingga dipandang positif, meskipun tingkat leverage yang terlalu tinggi dapat menandakan meningkatnya risiko. Adapun penelitian yang meneliti terkait *financial leverage* terhadap praktik perataan laba dilakukan oleh (Adinda, 2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Dengan demikian, dapat dibentuk hipotesis Alternative sebagai berikut:

H3 : *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap Perataan laba

## Kerangka konseptual



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui metode kepustakaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan memanfaatkan laporan keuangan tahunan sebagai sumber utama data. Jangka waktu penelitian mencakup periode 2020 hingga 2023, sehingga data yang dianalisis merupakan data runtut waktu (time series) selama empat tahun. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi perataan laba sebagai variabel dependen, serta ukuran perusahaan, profitabilitas, dan financial leverage sebagai variabel independen. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode tersebut, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Dari total 95 perusahaan dalam populasi awal, hanya 31 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria, sehingga total data observasi mencapai 124 data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta memastikan hubungan yang terjadi bersifat signifikan secara statistik. Seluruh proses pengolahan dan pengujian data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, karena software ini menyediakan fasilitas lengkap untuk uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi klasik ini diperlukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara valid dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis atau mengetahui deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi (Prof. Dr. Sugiyono, 2023). Berikut merupakan hasil pengelolaan uji statistik deskriptif :

#### a. Sebelum Transformasi

**Tabel 1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	124	25.45	32.86	29.4575	1.44941
ROA	124	.00	.51	.0952	.07465
DAR	124	.01	2.34	.4143	.25608
Perataan Laba	124	-9.82	4883.24	48.0490	438.10767
Valid N (listwise)	124				

**Sumber:** Hasil Olah Data SPSS 25, 2025

Transformasi data dilakukan karena hasil statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan adanya indikasi ketidakwajaran distribusi data, terutama pada variabel Perataan Laba, yang memiliki rentang nilai yang sangat lebar. Nilai minimum sebesar -9.82 dan maksimum mencapai 4883.24, serta standar deviasi 438.10767 yang jauh lebih besar daripada nilai rata-ratanya (48.0490) menunjukkan bahwa data sangat menyebar, tidak homogen, dan berpotensi mengandung outlier. Kondisi ini umumnya menyebabkan distribusi data menjadi tidak normal, sehingga dapat mengganggu asumsi-asumsi klasik dalam regresi, seperti normalitas residual, linearitas, dan homoskedastisitas. Selain itu, variabel lain seperti ROA dan DAR juga memiliki penyebaran yang cukup lebar meskipun tidak sebesar perataan laba, sehingga transformasi sering dilakukan agar skala data lebih proporsional dan distribusi lebih mendekati normal. Dengan transformasi (misalnya log, square root, atau lainnya), data menjadi lebih stabil, mengurangi pengaruh nilai ekstrem, serta memenuhi asumsi statistik yang dibutuhkan untuk analisis regresi agar hasil pengujian lebih valid dan reliabel.

### b. Sesudah Transformasi

**Tabel 2**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	122	3.24	3.49	3.3821	.04925
ROA	122	-6.91	-.68	-2.6422	.93641
DAR	122	-4.71	.85	-1.0719	.67832
Perataan Laba	122	.96	2.38	1.4396	.25961
Valid N (listwise)	122				

**Sumber:** Hasil Olah Data SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,3821 dengan rentang yang sempit dan standar deviasi yang rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel relatif seragam tanpa perbedaan yang besar antar-perusahaan. Profitabilitas yang diukur melalui ROA memiliki nilai rata-rata -2,6422 dengan nilai minimum -6,91 dan maksimum -0,68, menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami kerugian selama periode penelitian, serta menunjukkan variasi profitabilitas yang cukup tinggi. Variabel leverage yang diukur melalui DAR memiliki rata-rata -1,0719 dengan rentang nilai yang cukup luas, mengindikasikan perbedaan struktur pendanaan yang jelas antar-perusahaan, meskipun bentuk nilai negatif menunjukkan kemungkinan penggunaan transformasi data. Sementara itu, variabel perataan laba memiliki nilai rata-rata 1,4396 dengan standar deviasi 0,25961, menunjukkan tingkat perataan laba yang berada pada kategori moderat dengan variasi yang tetap dapat diamati antar-perusahaan. Secara keseluruhan, hasil ini mengilustrasikan bahwa masing-masing variabel memiliki karakteristik dan tingkat variasi yang berbeda, yang dapat memberikan gambaran awal tentang kondisi sampel sebelum dilakukan analisis lanjutan.

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan terhadap model regresi linier, yang dilakukan agar dapat mengetahui baik atau tidaknya model regresi. Pada model regresi akan menjadi bias apabila asumsi- asumsi klasik tidak terpenuhi, oleh sebab itu dalam melakukan analisis regresi dilakukan juga pengujian asumsi klasik (Prof. Dr. Sugiyono, 2023).

#### Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) berada pada angka 0,064 dan nilai Sig. tercatat sebesar 0,065. Kedua nilai ini lebih besar daripada batas signifikansi 0,05, yang berarti tidak terdapat bukti untuk menolak hipotesis bahwa residual terdistribusi normal. Dengan demikian, residual dalam model memenuhi asumsi normalitas.

#### Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan VIF untuk setiap variabel independen (UP, ROA, DAR). Dalam analisis multikolinearitas, data dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila: Tolerance > 0,10, VIF < 10. Semua nilai Tolerance berada jauh di atas 0,10, dan seluruh nilai VIF berada di sekitar 1, yang menunjukkan tidak ada hubungan yang kuat antar-variabel independen. Hal ini

berarti masing-masing variabel (UP, ROA, dan DAR) berdiri sendiri dan tidak saling mempengaruhi secara berlebihan dalam model. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami multikolinearitas, sehingga seluruh variabel dapat digunakan secara layak dalam analisis regresi.

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Tidak tampak bentuk mengerucut, melebar, maupun pola berulang, dan penyebaran titik terlihat merata di seluruh rentang nilai prediksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa varian residual bersifat konstan, sehingga model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

#### Hasil Uji Autokolerasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditampilkan pada tabel Model Summary, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,390. Nilai ini berada di bawah angka 2, sehingga menunjukkan adanya kecenderungan autokorelasi positif yang lemah pada residual. Namun demikian, nilai tersebut masih berada dalam kisaran yang secara umum dianggap tidak menunjukkan autokorelasi serius, karena belum memasuki area kritis yang biasanya berada jauh di bawah 1,5. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan relatif bebas dari masalah autokorelasi yang dapat mengganggu keakuratan estimasi, sehingga model tetap layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### Analisis Regresi Liniear Berganda

Data Panel Linear berganda bertujuan melihat mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Fungsi dari analisis ini adalah untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif serta dapat memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Biasanya data yang digunakan berskala interval atau rasio (Syahroni, 2022). Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 3**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-.594	.741	-.802	.424
	UP	.461	.219	.087	.037
	ROA	-.217	.012	-.781	.000
	DAR	.092	.016	.239	.000

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan financial leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Nilai koefisien untuk ukuran perusahaan sebesar 0,461 dengan tingkat signifikansi 0,037 mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba. Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki koefisien -0,217 dan nilai signifikansi 0,000, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung tidak melakukan perataan laba. Sementara itu, financial leverage yang dicerminkan oleh DAR memiliki koefisien positif sebesar 0,092 dengan signifikansi 0,000, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba. Ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan, sehingga model regresi yang digunakan mampu menjelaskan bagaimana faktor-faktor internal perusahaan berkontribusi terhadap praktik perataan laba.

**PENGUJIAN HIPOTESIS****Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )****Tabel 4**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.901 <sup>a</sup>	.813	.808	.11381	1.390

a. Predictors: (Constant), DAR, UP, ROA

b. Dependent Variable: Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel *Model Summary*, nilai R Square sebesar 0,813 menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan 81,3% variasi yang terjadi pada variabel perataan laba melalui tiga variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan financial leverage. Hal ini berarti sebagian besar perubahan dalam praktik perataan laba dapat diterangkan oleh ketiga faktor tersebut dalam model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,808 menguatkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel prediktor, model tetap stabil dan memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik. Dengan demikian, hanya sekitar 18,7% variasi perataan laba yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki daya jelaskan yang kuat dan dapat diandalkan untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian.

**Uji Simultan (Uji F)****Tabel 5**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.626	3	2.209	170.545	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1.528	118	.013		
	Total	8.155	121			

a. Dependent Variable: Perataan Laba

b. Predictors: (Constant), DAR, UP, ROA

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 170,545 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan, artinya variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan financial leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba. Nilai Sum of Squares untuk regresi sebesar 6,626 juga menggambarkan bahwa kontribusi ketiga variabel independen dalam menjelaskan variasi perataan laba cukup besar dibandingkan dengan nilai residualnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan dan model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor internal perusahaan dengan praktik perataan laba.

**Uji Parsial (Uji t)**

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh suatu variable independen secara parsial (individual) terhadap variasi variable dependen. Berikut adalah dasar pengambilan kesimpulan pada uji t :

**Tabel 6**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-.594	.741	-.802	.424
	UP	.461	.219	.087	2.104

ROA	-.217	.012	-.781	-18.689	.000
DAR	.092	.016	.239	5.665	.000

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Jumlah data sampel (n) dalam penelitian ini sebanyak 122 sampel, dan jumlah variabel independen dan variabel dependen (k) sebanyak 4, maka degree of freedom (df) dihitung sebagai berikut :

$$Df = n - k = 122 - 4 = 118$$

Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , maka  $t_{tabel}$  didapat sebesar 1.980. Berdasarkan uji statistik parsial pada tabel diatas, maka diketahui hasil uji hipotesis dalam setiap variabel penelitian yakni, sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Pengujian hipotesis (H1) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan diuji secara parsial untuk melihat apakah variabel ini berpengaruh terhadap Perataan Laba. Hasil uji parsial berdasarkan tabel *Coefficients* adalah sebagai berikut:

- a)  $B = 0.461$ : Koefisien positif ini menunjukkan bahwa semakin besar Ukuran Perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya Perataan Laba. Artinya, terdapat hubungan positif antara Ukuran Perusahaan dan praktik perataan laba, sehingga peningkatan ukuran perusahaan cenderung diikuti dengan meningkatnya kecenderungan melakukan perataan laba.
- b)  $t = 2.104$ : Nilai t hitung menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam model. Nilai ini lebih besar dari t tabel ( $2.104 > 1.980$ ), sehingga secara statistik variabel ini dinyatakan berpengaruh terhadap Perataan Laba.
- c)  $Sig = 0.037$ : Nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yang berarti Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Dengan demikian, variabel Ukuran Perusahaan terbukti memiliki peranan penting dalam menjelaskan praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023” dinyatakan H1 diterima.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Pengujian hipotesis (H2) menunjukkan bahwa Profitabilitas diuji secara parsial untuk melihat apakah variabel ini berpengaruh terhadap Perataan Laba. Hasil uji parsial berdasarkan tabel *Coefficients* adalah sebagai berikut:

- a)  $B = -0.217$ : Nilai koefisien menunjukkan arah hubungan negatif antara Profitabilitas dan Perataan Laba. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap penurunan Profitabilitas akan meningkatkan kemungkinan terjadinya Perataan Laba. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba.
- b)  $t = -18.689$ : Nilai t hitung menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam model. Nilai ini lebih besar dari t tabel ( $-18.689 > 1.980$ ), sehingga secara statistik variabel ini dinyatakan berpengaruh terhadap Perataan Laba.
- c)  $Sig = 0.000$ : Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Hal ini berarti profitabilitas secara statistik memiliki peranan penting dalam menentukan kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa “Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2020–2023” dinyatakan H2 diterima.

3. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Pengujian hipotesis (H3) menunjukkan bahwa *Financial Leverage* diuji secara parsial untuk melihat apakah variabel ini berpengaruh terhadap Perataan Laba. Hasil uji parsial berdasarkan tabel *Coefficients* adalah sebagai berikut:

- a)  $B = 0.092$ : Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Financial Leverage*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan Perataan Laba. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara *leverage* dan perataan laba.
- b)  $t = 5.665$ : Nilai  $t$  hitung yang cukup besar menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh kuat dalam model. Karena nilai ini melebihi  $t$  tabel ( $5.665 > 1.980$ ), maka *Financial Leverage* dinyatakan berpengaruh terhadap Perataan Laba.
- c)  $Sig = 0.000$ : Nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, yang berarti *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Dengan demikian, *leverage* merupakan faktor yang secara nyata memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa “*Financial Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2020–2023” dinyatakan H3 diterima.

## PEMBAHASAN

### Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data variabel ukuran perusahaan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2.104 > t_{tabel}$  sebesar 1.980 dan tingkat signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu  $0.037 < 0.05$ . Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Dalam *Agency Theory*, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik semakin besar pada perusahaan dengan ukuran besar karena tekanan dan pengawasan yang lebih tinggi. Situasi ini mendorong manajer untuk menjaga stabilitas laporan keuangan agar tetap dipercaya oleh pemangku kepentingan. Kompleksitas operasional yang meningkat juga membuat manajer lebih berhati-hati dalam menyajikan kinerja, sehingga praktik perataan laba dapat digunakan untuk meminimalkan potensi konflik. Temuan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba mendukung pandangan tersebut, karena perusahaan besar cenderung memiliki peluang lebih tinggi melakukan tindakan manajerial dalam pelaporan laba. Sementara itu, menurut *Signalling Theory*, perusahaan memanfaatkan laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pihak luar. Perusahaan berukuran besar biasanya menjadi pusat perhatian investor dan publik sehingga terdorong menunjukkan kinerja laba yang stabil. Perataan laba digunakan untuk menampilkan sinyal positif mengenai kondisi perusahaan dan menjaga kepercayaan pasar. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap perataan laba sesuai dengan teori ini, karena perusahaan besar lebih berkepentingan menyampaikan sinyal stabilitas melalui penyajian laba yang lebih konsisten.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Devina Ramadhani et al., 2021) yang menemukan adanya berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dimana, disebabkan karena perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan lebih tinggi dari pemegang saham dan investor untuk menunjukkan kinerja yang stabil. Selain itu, kompleksitas operasional dan asimetri informasi yang lebih tinggi pada perusahaan besar mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba agar menjaga citra perusahaan, memenuhi ekspektasi pemilik, dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian (Hidayah & Adi, 2024) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

### Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data variabel profitabilitas memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-18.689 > t_{tabel}$  sebesar 1.980 dan tingkat signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu  $0.000 < 0.05$ . Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Pengaruh Profitabilitas terhadap perataan laba merupakan cerminan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Dalam perspektif *Agency Theory*, manajer dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda. Ketika profitabilitas menurun atau berfluktuasi, manajer menghadapi tekanan lebih besar dari pemilik untuk menunjukkan kinerja yang baik dan stabil. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan profitabilitas terhadap perataan laba mengindikasikan bahwa manajer cenderung meratakan laba untuk mengurangi

tekanan tersebut. Dengan kata lain, manajer memanfaatkan perataan laba sebagai upaya menghindari konflik dengan pemilik dan mempertahankan citra bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang konsisten. Sementara itu, menurut *Signalling Theory*, perusahaan menggunakan informasi keuangan sebagai sinyal kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Profitabilitas yang fluktuatif dapat menimbulkan persepsi negatif di mata investor, sehingga perusahaan cenderung meratakan laba untuk memberikan sinyal stabilitas dan menjaga kepercayaan pasar. Temuan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba menunjukkan bahwa perusahaan berupaya menyajikan laba yang lebih stabil sebagai sinyal bahwa kinerja perusahaan tetap terjaga, meskipun kondisi nyata mungkin tidak sebaik yang ditampilkan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Angelita, 2022) yang menemukan adanya berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dimana, disebabkan karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung terdorong untuk menampilkan kinerja yang stabil demi menjaga kepercayaan pemegang saham dan investor. Selain itu, manajemen biasanya memanfaatkan laba yang tinggi sebagai sumber insentif dan motivasi, sehingga ada dorongan kuat untuk melakukan perataan laba agar fluktuasi laba tidak memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas dan kredibilitas perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian (Sophan Sophian & Ananda Atalia, 2022) yang menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

#### **Financial Leverage Berpengaruh Terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pengolahan data variabel *financial leverage* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $5.665 > t_{tabel}$  sebesar 1.980 dan tingkat signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu  $0.000 < 0.05$ . Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Dalam *Agency Theory*, perusahaan dengan tingkat leverage tinggi menghadapi tekanan lebih besar dari kreditur karena adanya kewajiban pembayaran utang yang harus dipenuhi. Situasi ini meningkatkan potensi konflik antara manajer dan pemberi pinjaman. Untuk mengurangi tekanan dan menjaga kepercayaan kreditur, manajer cenderung menampilkan laporan keuangan yang lebih stabil. Temuan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang, semakin besar dorongan manajer melakukan perataan laba sebagai strategi mempertahankan citra bahwa perusahaan tetap mampu memenuhi kewajibannya. Sementara itu, menurut *Signalling Theory*, perusahaan menggunakan informasi keuangan untuk memberikan sinyal kepada pihak luar mengenai kondisi dan kemampuan perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kebutuhan lebih besar untuk menunjukkan stabilitas kinerja agar investor dan kreditur tetap percaya pada kemampuan perusahaan dalam mengelola beban utangnya. Hasil penelitian yang menunjukkan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba mendukung pandangan teori sinyal bahwa perusahaan dengan beban utang tinggi lebih terdorong meratakan laba sebagai sinyal bahwa kondisi keuangan mereka tetap terjaga dan dapat diandalkan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Fina Puspita Sari et al., 2023) yang menemukan adanya berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dimana, disebabkan karena perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung menghadapi tekanan dari kreditur untuk mengelola risiko dan menjaga kemampuan pembayaran utang. Akibatnya, manajemen lebih berhati-hati dalam melaporkan laba dan cenderung mengurangi praktik perataan laba agar tidak menimbulkan risiko tambahan bagi perusahaan. Selain itu, pengawasan yang ketat dari pihak eksternal dan struktur modal yang lebih kompleks mendorong perusahaan untuk menampilkan laporan keuangan yang lebih konservatif, sehingga *leverage* tinggi justru berhubungan negatif dengan perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian (Sunetri et al., 2022) yang menunjukkan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. Berdasarkan hasil pengolahan data, uji asumsi klasik, serta pengujian regresi linear berganda, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut. Pertama, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjaga stabilitas laba melalui praktik perataan laba. Kompleksitas operasi dan tuntutan dari pemangku kepentingan membuat perusahaan besar lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan kinerja, sehingga praktik perataan laba menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mempertahankan reputasi dan

kepercayaan pasar. Kedua, profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Temuan ini menggambarkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah cenderung lebih terdorong untuk meratakan laba guna meminimalkan tekanan dari pemilik maupun investor. Fluktuasi profitabilitas juga dapat menimbulkan persepsi negatif di pasar, sehingga perusahaan memilih untuk menampilkan laba yang lebih stabil sebagai upaya mempertahankan kepercayaan investor. Ketiga, *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi menghadapi kewajiban utang yang lebih besar sehingga membutuhkan stabilitas dalam laporan keuangan untuk menjaga kepercayaan kreditor. Kondisi ini membuat perusahaan lebih terdorong melakukan perataan laba agar dapat menunjukkan kemampuan yang konsisten dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage*, memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Model regresi yang digunakan mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam perataan laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor internal perusahaan memiliki peranan penting dalam memengaruhi praktik pelaporan laba. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa stabilitas laba tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi operasional perusahaan, tetapi juga oleh dorongan manajerial dalam memenuhi kepentingan pemilik, investor, dan kreditor.

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan disarankan memperkuat transparansi dan pengawasan laporan keuangan untuk mengurangi praktik perataan laba, terutama pada perusahaan besar, perusahaan dengan profitabilitas rendah, dan perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi. Investor dan kreditor perlu menilai kinerja perusahaan secara lebih menyeluruh dengan tidak hanya berfokus pada laba, tetapi juga memperhatikan arus kas dan rasio keuangan lainnya. Regulator juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan agar kredibilitas informasi tetap terjaga. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menambah variabel lain seperti struktur kepemilikan, kualitas audit, komisaris independen, ukuran dewan direksi, arus kas operasi dan memperluas objek penelitian guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik perataan laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan financial Leverage terhadap Tindakan Income Smoothing. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2015), 81–87.
- Angelita, F. P. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Financial Leverage , ROA , dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba ( Income Smoothing ) ( Studi Empiris pada Sub Sektor Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 ). 1(2).
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran & Pariwisata yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020). In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).
- Devina Ramadhani, Ati Sumiati, & Dwi Handarini. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 579–599. <https://doi.org/10.21009/japa.0203.06>
- Dewantari, N. L. S., Cipta, W., & Susila, G. P. A. J. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Serta Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverages Di Bei. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.23887/pjmb.v1i2.23157>
- Dewi, N. W. S., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018- 2020. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1), 2284–2295.
- Fina Puspita Sari, Akhmad Naruli, & Miladiah Kusumaningarti. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2019-2022. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 184–196. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i3.2877>
- Hidayah, Y. N., & Adi, S. W. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 –2021). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 98–111.
- Istikasari, N. (2022). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing dengan Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi*. 6(2). <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.16045>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kusmiyati, S. D., & Hakim, M. Z. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Profita*, 13(1), 58. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13.01.005>
- Lauren, A., & Nugroho, V. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Financial .... *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, VI(2), 517–526. <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i2.29589>
- Maria Theresia Cinthya A.D, Novitasari, L. G., & Dewi, N. L. P. S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Kharisma*, 4(2), 169–179.
- Nuansari, S. D., & Ratri, I. N. (2022). Pemetaan riset teori agensi: Bibliometrik analisis berbasis data Scopus. *Implementasi Manajemen & Kewirausahaan*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.38156/imka.v2i1.105>
- Pramesti, I. G. A. A., & Sunarsih, N. M. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dividend Payout Ratio dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. 13(2085), 126–140.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian kuantitatif,Kualitatif dan R&D* (Vol. 17).
- Putra, I. G. A. M., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Dividend Payout Ratio , Net Profit Margin , Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018*. 1(4).
- Safitri, F. V. E., Putra, I. G. C., & Sunarwijaya, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Kharisma*, 2(3), 192–211.
- Setiowati, D. P., Salsabila, N. T., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Economina*, 2(8), 2137–2146. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.724>
- Shabilla, A., & Nugroho, W. S. (2020). *Pengaruh Financial Leverage , Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba*. 207–226.
- Shelemo, A. A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sophan Sophian, & Ananda Atalia. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 57–65. <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i1.149>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling\*. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sunetri, N. W. S., Ayu, P. C., & Hutnaleontina, P. N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2017-2020. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 96–107. <https://doi.org/10.32795/hak.v3i2.2353>
- Sutama, D. R., & Lisa, E. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Sains Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 65–85.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56.
- Tiwow, S., Tinangon, J. J., & Gamaliel, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing “GOODWILL,”* 12(2), 289–304.
- Yulia, M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan, yang

- Terdaftar di BEI. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1–24. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/2568>
- Zulaika Wulandari, & Irvan Rolyesh Situmorang. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Akuntansi*, 6(1), 29–41. <https://doi.org/10.47663/abep.v6i1.52>